

Dialog

Vol. 41, No. 1, Juni 2018

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

PENANGGUNGJAWAB

Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D.

MITRA BESTARI

Prof. Robert Hefner (Boston University)
Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Saiful Umam, Ph.D (Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Dr. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Balai Litbang Agama Jakarta)
Prof. Dr. Imam Tholkhah (Universitas Muhammadiyah Malang)
Dr. Hayadin, M.Pd. (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)
Amelia Fauzia, Ph.D. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Visiting Senior Research Fellow, Asia Research Institute, National University of Singapore)
Dr. Arief Subhan (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Lukmanul Hakim (LaKIP Jakarta)

REDAKTUR (KETUA)

Dr. H. Rohmat Mulyana Sapdi

ANGGOTA

Drs. H. Hefson Aras, M.Pd.
Sri Hendriani, S.S.i.
Rahmatillah Amin, S.Kom.
Abas, M.Si.

PENYUNTING

Astuti Nilawati, S.Pd.
Wawan Hermawan, S.Kom.
Dewi Indah Ayu D., S.Sos.

SEKRETARIAT:

Ihyakulumudin, S.S.i., Abdul Syukur, S.Kom., Dwi Partini, S.Pd.I, Yuni Yanti, S.Kom.

DESAIN GRAFIS: Rr. Sinar Dewi,

FOTOGRAFER: Fitri Rahayu Apriliani

REDAKSI DAN TATA USAHA

Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat – Telp./Fax. (021) 3920688 – 3920662
e-mail : sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

Jurnal dialog kali ini menampilkan sembilan tulisan dari penelitian yang beragam. Iyoh Mastiyah menulis tentang *Assessment studies Religious Educational Education Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) in Hong Kong* yang menjelaskan tentang posisi dan aktifitas Muslim Indonesia di Hong Kong yang bergerak dibidang pendidikan. Mastiyah memberikan gambaran yang penting tentang perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Hong Kong yang dikelola oleh Muslim yang tinggal disana. Kajian ini memberikan gambaran yang cukup gamblang dalam kaitannya dengan kiprah kaum Muslimin di Hong Kong yang berjuang untuk memberikan dasar-dasar pendidikan agama di negeri yang mayoritasnya bukanlah Muslim. Hal ini tentu saja dapat menginspirasi kaum Muslimin yang mengelola pendidikan Islam di Negeri yang mayoritas penduduknya umat Islam untuk terus berjuang dalam mengembangkan pendidikan Islam yang lebih baik.

Tulisan selanjutnya dari Achmad Dudin, menganalisis tentang studi kasus implementasi kurikulum 2013 di beberapa Madrasah Aliyah di Kalimantan Barat. Dudin menggambarkan tentang efektivitas pelaksanaan yang cukup baik namun masih perlu ditingkatkan dengan sarana dan prasarana serta pembinaan yang lebih baik. Kajian ini memberikan gambaran bahwa implementasi suatu kebijakan haruslah didukung oleh persiapan yang matang serta sarana dan prasarana yang mencukupi untuk memberikan hasil yang optimal.

Selanjutnya Asep Saifullah dalam jurnal ini menurunkan tulisan tentang minat baca dan tema bahan bacaan keagamaan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA di Kota Tangerang Banten. Asep menjelaskan tentang pemanfaatan yang belum optimal dari para guru PAI SMA, khususnya di Kota Tangerang sehingga wawasan para gurunya perlu ditingkatkan. Masih berkaitan dengan pendidikan, Farida Hanun menulis tentang Madrasah yang menerapkan sistem bilingual untuk meningkatkan penguasaan bahasa Asing bagi siswa program kelas Bilingual di MIN I Kota Tangerang Selatan. Hanun memberikan

gambaran tentang tantangan dan hambatan yang terdapat dalam pelaksanaan program tersebut dan menjelaskan pentingnya prasarana madrasah penyelenggara program kelas bilingual tersebut ditingkatkan agar dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.

Tulisan selanjutnya dari Agustina masih menyoroti tentang peningkatan kompetensi pedagogik guru madrasah melalui diklat berkualitas. Dalam tulisannya Agustina memberikan gambaran urgensi kualitas guru dalam menghasilkan anak didik yang berkualitas.

Vilya Lakstian Catra Mulia menulis tentang analisis teks sebagai salah satu pendekatan untuk menemukan dinamika bahasa ibu yang kini dalam kondisi yang memprihatinkan. Menurut Vilya, hal tersebut amat penting karena penguasaan terhadap bahasa ibu akan berdampak pada penyajiannya yang secara informatif dan berorientasi untuk menambah wawasan. Lebih lanjut Vilya menyarankan perlunya penyampaian yang lebih berimbang dengan transaksi tindakan, seperti perintah dan himbauan kepada pembaca agar kondisi bahasa ibu lebih mendapat perhatian melalui aksi.

Pada tulisan selanjutnya, Hendri menjelaskan tentang peningkatan mutu tenaga teknis keagamaan atau tenaga pendidik yang menjadi poin penting dalam pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia Kementerian Agama. Oleh karena itulah, menurut hasil kajian Hendri, efektivitas dalam pendidikan dan pelatihan merupakan kegiatan yang dapat menghasilkan pengaruh yang tepat, akurat, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam tulisannya, Hendri memberikan kasus pada Pendidikan dan Pelatihan Guru Bahasa Inggris MTs Tingkat Dasar Tahun 2017 yang dilaksanakan di kampus Balai Diklat Keagamaan Padang dari tanggal 14 sampai dengan 26 September 2017.

Tulisan selanjutnya dari Rosidin menyajikan tema yang berbeda dengan tema-tema di atas yang cenderung pada pendidikan Islam. Dalam kajiannya, Rosidin memberikan gambaran tentang Masjid yang merupakan sentra pembinaan masyarakat pemeluk Islam. Dengan

demikian, maka pengelolaan masjid haruslah selalu ditingkatkan sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi umat Islam. Tulisan Rosidin menggambarkan indeks pengelolaan masjid dan menganalisis aspek prioritas pengelolaan masjid di Kabupaten Trenggalek dengan segala permasalahannya.

Tulisan terakhir dari Novita Siswayanti tentang kearifan lokal memberikan gambaran tentang ritual Penjaroan Rajab di Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak. Tulisan tentang ritual ini memberikan gambaran tentang urgensi pelestarian kearifan lokal dengan contoh kearifan lokal masyarakat Cikakak sebagai elemen perekat lintas warga dan lintas agama yang memberikan warna kebersamaan.

Kesembilan tulisan pada edisi ini memberikan gambaran tentang tiga hal yang saling berkelindan yaitu urgensi peningkatan pendidikan pada institusi pendidikan Islam pertama. Kedua urgensi masjid yang pada hakekatnya juga menjadi sarana pendidikan Islam agar dapat dikelola dengan baik sehingga dapat

meningkatkan manfaat yang lebih besar bagi umat baik secara materil maupun non materil. Ketiga adalah tentang kearifan lokal yang pada hakekatnya juga merupakan elemen penting dalam peningkatan pendidikan keagamaan dalam masyarakat. Kearifan lokal sebagai warisan budaya masyarakat yang berisi nilai-nilai pendidikan baik budaya maupun agama pada hakekatnya merupakan bagian penting dalam peningkatan pendidikan masyarakat.

Relevan dengan hal tersebut maka keseluruhan tulisan pada edisi ini sesungguhnya saling terkait dalam kaitannya dengan pendidikan agama dan kebangsaan bagi generasi muda dan masyarakat Islam di Indonesia. Kami berharap pembaca dapat mengambil manfaat yang besar dari tulisan-tulisan ini. Selamat membaca.

Dewan Redaksi

IYOH MASTIYAH

Studi Assesmen Rintisan Pendidikan Keagamaan Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) di Hong Kong: 1-18

ACHMAD DUDIN

Studi Kasus Implementasi Kurikulum 2013 pada Beberapa Madrasah Aliyah di Propinsi Kalimantan Barat: 19-34

ASEP SAEFULLAH

Minat Baca dan Literatur Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA di Kota Tangerang Banten: 35-52

FARIDA HANUN

Madrasah Berprestasi dengan Kelas Bilingual: 53-64

AGUSTINA

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Melalui Diklat Berkualitas: 65-74

VILYA LAKSTIAN CATRA MULIA

Refleksi Kondisi Bahasa Ibu di Indonesia Melalui Analisis Teks Media: 75-86

HENDRI

Efektivitas Pendidikan dan Pelatihan Guru Bahasa Inggris MTs: 87-100

ROSIDIN

Indeks Pengelolaan Masjid Berbasis Masyarakat di Kabupaten Trenggalek Jawa Timur: 101-110

NOVITA SISWAYANTI

Penjarohan Rajab di Masjid Sakatunggal Cikakak: Sebuah Kajian Kearifan Lokal: 111-120

BOOK REVIEW**NASRULLAH NURDIN**

Khazanah Budaya Keagamaan Kasunanan Surakarta: 121-124

OUTSTANDING MADRASAH WITH BILINGUAL CLASS*

FARIDA HANUN*

ABSTRACT

This qualitative study on Outstanding Madrasah with bilingual classes is aimed to reveal how the implementation of Bilingual class programs is conducted at State Primary Madrasah (MIN) I South Tangerang City. The findings indicate that: (a) the implementation of bilingual class program is projected to prepare the generation with foreign language proficiency, (b) bilingual program is supported by collaboration with Cambridge International Institute, the roles of madrasah committee and the support of madrasah headmaster in the quality of education, (c) the inhibiting problem of bilingual class with cooperative model is time consuming and sufficient infrastructure and learning resources, (d) Ministry of Religious Affairs should pay attention to the madrasah facilities that apply a bilingual class program for a better learning process.

KEY WORDS: *Madrasah, achievement, bilingual class*

MADRASAH BERPRESTASI DENGAN KELAS BILLINGUAL

ABSTRAK

Penelitian Madrasah Berprestasi dengan kelas bilingual bertujuan mengetahui pelaksanaan program kelas Bilingual di MIN I Kota Tangerang Selatan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) penyelenggaraan program kelas bilingual menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan menguasai bahasa asing, (b) faktor pendukung program bilingual adalah adanya jaringan kerjasama dengan Lembaga Cambridge International, peranan komite madrasah dan dukungan kepala madrasah terhadap peningkatan kualitas pendidikan, (c) faktor penghambatnya yakni pembelajaran bilingual dengan model kooperatif membutuhkan waktu yang lebih banyak, belum lengkap sarana prasarana dan sumber belajar, (d) Kementerian Agama harus memperhatikan kebutuhan sarana prasarana madrasah penyelenggara program kelas bilingual sehingga dapat menunjang pembelajaran menjadi lebih baik.

KATA KUNCI: Madrasah, berprestasi, kelas bilingual

* Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jl. MH. Thamrin N0. 6 Jakarta.
E-Mail: farida_ridwan@yahoo.com

* Naskah diterima Maret 2018, direvisi April 2018 dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2018

A. PENDAHULUAN

Madrasah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, memiliki kiprah panjang dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan madrasah merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kontribusi tidak kecil dalam pembangunan pendidikan nasional atau kebijakan pendidikan nasional. Madrasah telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan dalam proses pencerdasan masyarakat dan bangsa, khususnya dalam konteks perluasan akses dan pemerataan pendidikan. Dengan biaya yang relatif murah dan distribusi lembaga yang menjangkau daerah-daerah terpencil, madrasah membuka akses atau kesempatan yang lebih bagi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan pendidikan.

Di sisi lain pada era globalisasi, madrasah dituntut untuk mempunyai kemampuan daya saing yang kuat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta sumber daya manusia, oleh karena itu perlu kiranya madrasah mempersiapkan lulusan yang siap bersaing di dunia internasional.¹

Pemerintah khususnya Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama memiliki komitmen yang tinggi dalam meningkatkan pembangunan pendidikan di Indonesia, baik yang menyangkut peningkatan mutu pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah penyempurnaan kurikulum yang dirancang sesuai dengan tuntutan, tantangan kemajuan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan paradigma baru dalam pengembangan kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada setiap satuan pendidikan untuk mengelola kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini madrasah dapat mengembangkan kurikulum yang digunakan dengan program yang dibuat oleh madrasah, tetapi tetap pada acuan kurikulum 2013 seperti program bilingual.

MIN I Kota Tangsel merupakan madrasah

yang sudah menyelenggarakan kelas Bilingual. Penyelenggaraan kelas Bilingual dilakukan dalam upaya lebih mamaksimalkan pelayanan prima kepada masyarakat serta menyediakan program-program unggulan dalam bidang bahasa Inggris dengan harapan *out put* yang diperoleh memiliki kompetensi yang lebih dalam bidang bahasa Inggris. Pada masa perkembangannya program kelas bilingual sangat diminati oleh masyarakat dari segala lapis dan profesi yang dimilikinya.

Animo masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya di kelas bilingual dilatar belakangi oleh keinginan masyarakat agar putra-putrinya memiliki pengetahuan yang agama yang bagus di satu sisi serta pengetahuan umum termasuk kemampuan bahasa Inggris di sisi lain.

Program bilingual yang ada di MIN I Kota Tangsel merupakan salah satu perkembangan pendidikan dalam hal kurikulum pembelajaran karena dilihat dari segi pembelajarannya pun berbeda dengan pembelajaran biasa. Pembelajaran bilingual menggunakan dua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) sedangkan pembelajaran biasa menggunakan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, Naskah ini mengkaji tentang sepaik terjang MIN I Kota Tangsel dalam upaya meningkatkan mutu madrasah melalui penyelenggaraan kelas Bilingual. Permasalahan penelitian ini difokuskan pada bagaimana penyelenggaraan kelas bilingual di MIN I Kota Tangsel dengan membahas berbagai aspek terkait pengelolaan kelas bilingual.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program kelas Bilingual di MIN I Kota Tangsel. Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam menentukan kebijakan pembinaan pendidikan di madrasah oleh Kementerian Agama khususnya Direktorat Pendidikan Islam.

Kajian Literatur

Madrasah Berperstasi. Kata "Madrasah" dalam bahasa Arab berasal dari kata "*darasa*" yang berarti tempat belajar. Padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah.²

¹ Hardianti, *Implementasi program Bilingual Dalam Pembelajaran Matematika di MI Ya BAKII Kesugihan 01 Cilacap* (Purwokerto: Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto, 2017), 80.

² Supiana, *System Pendidikan Madrasah Unggulan* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 33.

Menurut PMA No. 90 Tahun 2013, Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.³

Berprestasi menurut Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata prestasi yang artinya mempunyai prestasi dalam suatu hal (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).⁴

Kelas Bilingual. Dalam kamus bahasa Indonesia bilingual berarti mampu atau biasa memakai dua bahasa.⁵ Dwi bahasa adalah kemampuan menggunakan dua bahasa. Jadi, belajar di sekolah bilingual adalah belajar dengan menggunakan dua buah bahasa. Hal ini bukan berarti belajar bahasa Inggris semata tetapi menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk mempelajari sebuah kurikulum.

Menurut Marmers and Balnc yang dikutip dalam penelitian Liyanti menjelaskan pendidikan bilingual adalah suatu sistem pembelajaran atau pendidikan sekolah yang dalam perencanaan dan penyajian pembelajaran dilaksanakan dengan sedikitnya dalam dua bahasa.⁶

Menurut Hurlock dalam penelitian Mayang sari bilingual adalah kemampuan menggunakan dua bahasa. Kemampuan ini tidak hanya bicara dan menulis tetapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang lain secara lisan dan tertulis.⁷

Kelas bilingual adalah kelas yang menggunakan dua bahasa pengantar dalam pemberian materi pelajaran matematika dan IPA, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sedangkan kelas non-bilingual adalah kelas yang hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai

pengantar dalam pemberian materi pelajaran.⁸

Kelas bilingual merupakan program pendidikan yang menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia dalam proses pembelajarannya untuk semua mata pelajaran kecuali mata pelajaran Bahasa Indonesia, PenjasKes, Bahasa Arab dan SBK. Dalam program ini siswa diajarkan pembiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam Bahasa Inggris dan Indonesia ketika proses pembelajaran berlangsung. Namun siswa tidak langsung diajar dengan menggunakan bahasa Inggris secara penuh, akan tetapi dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan disesuaikan dengan tingkatan kelasnya, sehingga porsi bahasa Inggris yang diajarkan semakin lama makin besar.

Untuk memperlancar dan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran bilingual, didukung dengan buku atau materi ajar yang menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kecuali mata pelajaran Bahasa Indonesia, Penjasorkes, dan SBK. Dengan demikian baik siswa maupun guru akan berusaha keras untuk menggunakan dua bahasa tersebut dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan siswa berbahasa Inggris.

Santrock⁹ menyatakan bahwa bilingual mempunyai pengaruh yang positif terhadap perkembangan kognitif anak-anak. Anak-anak yang lancar dalam dua bahasa, mendapatkan nilai yang lebih baik dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang berbicara satu bahasa, dalam tes pengendalian perhatian, pembentukan konsep, penalaran analitis, fleksibilitas kognitif, dan kompleksitas kognitif. Hal ini secara tidak langsung juga menguatkan pernyataan bahwa pelaksanaan pembelajaran bilingual bergantung kepada kemampuan awal berbahasa siswa.

Selanjutnya menurut Sugianto¹⁰ pelaksanaan kelas bilingual di sekolah-sekolah didukung dengan adanya beberapa faktor diantaranya:

³ Peraturan Menteri Agama (PMA) no90Tahun2013.

⁴ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 150.

⁵ AyuAnindita, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 67.

⁶ Sisi Rahmah Liyanti, *Efektivitas Penerapan Pendekatan Bilingual Pada Pemberdayaan Sekolah Dalam pembelajaran Tema ke-7 (Tematik) di Kelas 1 SD Al-Syukro Universal Pamulang Tangerang Selatan* (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatulloh, 2015), 13.

⁷ Mayang Sari. "Peningkatan Pengenalan Bahasa Inggris pada Anak Dengan Total Pshcal Response di TK Negeri Pembina Kab. Situngjung." *Jurnal Pesona PAUD* 1, no. 2 (2008): 3.

⁸ Martina Rizky Amelia. "Motivasi Siswa Kelas Bilingual dan Siswa Kelas Non Bilingual di SMPN 89 Jakarta." *Jurnal Psikologi* 10, no. 1 (2012): 1.

⁹ John W Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta. Erlangga, Edisi 11, 2009), 46.

¹⁰ Bambang Sugianto. "Optimalisasi Penerapan Kelas Bilingual Menuju Pembelajaran Efektif Di SMP Negeri 1 Dukun Gresik." *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 2, no.1 (2014): 35-41.

guru berperan aktif mengikuti pelatihan bahasa Inggris dan menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran, siswa aktif mengikuti pembelajaran, dan biasanya orang tua murid berpartisipasi memberikan les bahasa Inggris kepada anaknya di luar sekolah.

Terkait dengan penyelenggaraan program kelas Unggulan, sudah banyak hasil-hasil penelitian yang memaparkan tentang program kelas Unggulan. Amelia dalam penelitiannya yang berjudul *Motivasi Siswa Kelas Bilingual dan Siswa kelas Non Bilingual di SMPN 89* menjelaskan bahwa siswa kelas bilingual dan non-bilingual memiliki beberapa faktor yang membedakan kedua kategori kelas tersebut. Perbedaan tersebut mengenai bahasa pengantar dalam penyajian materi pelajaran, proses seleksi, fasilitas, guru, perilaku siswa saat belajar, pengumpulan tugas, standar nilai dan pencapaian nilai. Perbedaan-perbedaan tersebut kemungkinan akan memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Lebih lanjut hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kelas bilingual cenderung memiliki motivasi belajar tinggi.¹¹

Penelitian lainnya dari Hardianti menjelaskan bahwa sampai saat ini, para pengembang matematika lebih banyak menggunakan bahasa Inggris untuk mempublikasikan gagasan atau ide yang dikembangkan. Oleh karena itu, pembelajaran matematika menggunakan dua bahasa sangat bagus diterapkan dalam dunia pendidikan karena dapat menunjang tujuan pembelajaran matematika yang dicita-citakan.¹²

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,¹³ yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lokasi penelitian dilakukan pada MIN I Kota Tangsel.

Pengumpulan data dilakukan melalui: studi kepustakaan, wawancara, dan daftar isian. Informan penelitian ini terdiri dari unsur-unsur

kepala madrasah, wakil kurikulum, pendidik, dan peserta didik. Analisis data dilakukan oleh peneliti dengan cara merekam, mencatat, mengkaji, melakukan check dan recheck, dan mengabstraksi data yang diperoleh. Selanjutnya data-data yang dihimpun melalui wawancara, daftar isian dan studi pustaka diolah dan dirumuskan menjadi laporan penelitian

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kilas Sejarah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Ciputat secara legal berdiri pada tahun 1991 setelah Departemen Agama Kabupaten Tangerang mengeluarkan surat izin penegeriannya. Sebelum menjadi Madrasah Negeri, Madrasah ini bernama Madrasah Ibtidaiyah Daar el-Maghfiroh yang berdiri pada tahun 1983 di bawah naungan yayasan Pendidikan Islam Darul Maghfiroh. Selain mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yayasan pendidikan Daar Al-Maghfiroh juga mendirikan madrasah Diniyah dan Madrasah Tsanawiyah dimana lokasi ketiga lembaga pendidikan tersebut berada dalam satu atap.

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan madrasah Daar El-Maghfiroh pada awal berdirinya hampir sama dengan beberapa sejarah perkembangan madrasah pada umumnya di Indonesia dimana tidak dapat dipisahkan dari perkembangan aspek kehidupan masyarakatnya, yaitu dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengembangkan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dikalangan umat Islam pada umumnya dan masyarakat di wilayah ciputat pada umumnya

Secara historis berdirinya madrasah ibtidaiyah yang berada di bawah naungan yayasan Daar el-Maghfiroh dilatar belakangi oleh keinginan seluruh pengurus yayasan dan tokoh-tokoh masyarakat desa Cimanggis kelurahan Cipayung untuk mengembangkan dakwah dan syiar agama Islam serta internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam pada masyarakat di mana lembaga tersebut berdiri. Dengan segenap usaha dan upaya yang dilakukan, keberadaan madrasah ibtidaiyah Dar el-Maghfiroh selama beberapa tahun memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam usaha mengembangkan ilmu pengetahuan, akhlakul mulia, dan ketrampilan sesuai dengan tujuan awal para pendiri yayasan ini yaitu untuk

¹¹ Martina Rizky Amelia. "Motivasi Siswa Kelas Bilingual dan Siswa Kelas Non Bilingual di SMPN 89 Jakarta". *Jurnal Psikologi* 10, no. 1 (2012): 12.

¹² Hardianti, Op. cit., 14.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan Keenambelas, 2000), 45.

memperdalam ilmu pengetahuan agama, (*tafaqquh fiddin*), ilmu pengetahuan umum (*al-ulum al'ammah*), akhlak mulia (*akhlakul karimah*), serta ketrampilan bagi seluruh peserta didik yang menimba ilmu di seluruh lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan Daar el-Maghfiroh.

Dari sisi manajemen pengelolaan yayasan Dar El-Maghfiroh menggunakan sistem manajemen modern dimana penempatan sumber daya manusia dalam tugas dan fungsinya didasarkan pada kemampuan dan kapasitas masing-masing yang sering disebut dengan istilah *the right man on the right place* dengan demikian sistem tata kelola yayasan dinilai sangat bagus contohnya pengurus yang memiliki kapasitas dan yang berprofesi sebagai tenaga pendidikan diberikan tugas mengelola bagaimana proses kependidikan berjalan dengan baik, seseorang yang berprofesi sebagai pejabat publik di lembaga pemerintah yang memiliki akses untuk bisa mengkomunikasikan dan memperkenalkan program yayasan ke khalayak publik diberi tugas sebagai kepala humas dan bendahara yayasan agar sistem fund rising bisa berjalan dengan baik dan cepat, kemudian pengurus yang memiliki profesi sebagai pejabat pemerintah di bidang pelayanan masyarakat juga diberi wewenang mengurus segala sesuatu yang bersifat perizinan, legalitas yayasan, serta hal-hal yang berkaitan dengan legalitas formal dan perundang-undangan.

Pada dekade tahun 1980 sampai 1988 merupakan masa puncak kejayaan yayasan Dar el-Maghfiroh. Pada masa ini kemajuan yang dicapai tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga kemajuan dibidang non akademik seperti kemajuan dalam bidang seni dan olah raga, pengembangan ekonomi melalui kegiatan koperasi sekolah, pembinaan terhadap masyarakat di lingkungan sekitar serta perkembangan jumlah peserta didiknya dari segi kualitas dan kuantitasnya. Kemajuan yang dicapai tentunya tidak terlepas dari peran serta masyarakat dan kerja keras seluruh pengurus yayasan yang didasari oleh keikhlasan dan niat hanya karena Allah. Beberapa nama yang perlu dicatat dalam sejarah berdirinya madrasah Ibtidaiyah Dar el-Maghfiroh adalah H. Rahmatullah, H. Anwar Noor, Hj Muniroh, H. Abdul Munir, H. Abdul Karim Amri, H. Abdul Halim, H. Rahmat Matias, dan Dr. Said Agil Al-

Munawwar.

Kemajuan yang telah dicapai oleh yayasan dalam berbagai bidang, ternyata tidak mampu bertahan lebih lama. Dekade tahun 1989 sampai tahun 1998 merupakan masa kemunduran yayasan yang ditandai oleh penyerahan Madrasah Ibtidaiyah Dar el-Maghfiroh kepada pemerintah sehingga menjadi madrasah Ibtidaiyah Negeri Ciputat pada tahun 1991 serta ditutupnya Madrasah Tsanawiyah Dar el-Maghfiroh pada tahun 1998. Oleh karenanya lembaga pendidikan formal yang ada hingga kini hanya tinggal Madrasah Diniyyah Dar el-Maghfiroh dan itupun berjalan apa adanya dan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pemerintah.

Beberapa faktor yang melatar belakangi kemunduran yayasan adalah adanya perbedaan persepsi diantara pengurus yayasan dalam sistem tata kelola yang ada, adanya motif pribadi diantara anggota yayasan yang tidak lagi sejalan dengan tujuan dan khittah awal berdirinya yayasan serta ketidak mampuan yayasan dalam merespon dinamika dan perkembangan kehidupan dan kebutuhan masyarakat yang begitu cepat dalam menghadapi kehidupan global.

Secara legal formal MIN I Kota Tangsel berdirinya pada tahun 1991 setelah yayasan Dar el-Maghfiroh menyerahkan dan menghibahkan Madrasah Ibtidaiyah Dar el-Maghfiroh kepada negara dalam hal ini Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Saat ini MIN I Kota Tangsel memiliki peserta didik sejumlah (Ratus). Pada tahun 2009 MIN I Kota Tangsel membuka program kelas Bilingual. Untuk dapat memberikan penjaminan mutu yang konsisten MIN I Kota Tangsel menggunakan program Cambridge International untuk konten materi, pelatihan guru, serta tes internasional untuk peserta didik.

Dengan pimpinan pada saat itu Drs. Muhady. Kemudian pada tahun 2007 digantikan oleh Dra. Hj. Rohmah Sarmala. Dan seiring dengan berakhirnya masa kerja pimpinan pada saat itu maka pada tahun 2009 digantikan oleh Dra. Inti Farhati, MA hingga saat ini.

Visi MIN I Kota Tangsel yaitu terwujudnya Manusia yang cerdas, berwawasan luas, memiliki keterampilan, mandiri dan berakhlak mulia.

Sedangkan misi Madrasah: Pertama, meningkatkan daya saing lulusan serta kualitas pendidikan dengan mengacu pada standar pendidikan nasional serta meningkatkan kualifikasi dan profesionalisme bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya melalui pelatihan-pelatihan. Kedua, mengembangkan proses pembelajaran yang tidak sekedar mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga motivasi dan pengembangan kualitas kepribadian siswa dengan mengacu kepada prinsip dan teori psikologis dengan penerapan strategi pembelajaran paikem.,. Ketiga, memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dan manajemen berbasis madrasah serta penguatan terhadap fungsi dan peran komite madrasah.

Keempat, mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada Standar Nasional dan Standar Internasional dengan penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Kelima, menanamkan nilai-nilai aqidah, syariah dan akhlakul karimah sebagai basis bagi segenap aspek kehidupan dengan mengembangkan program *tahfidz*, *tartil* dan *tahsinul Qur'an* serta praktek ibadah.

Madrasah ini termasuk kategori madrasah berakreditasi A, dan memiliki 19 orang tenaga pendidik PNS diperbantukan tetap dan 18 orang guru tidak tetap. Adapun tenaga kependidikan, terdiri staf tata usaha PNS 2 orang, pramubakti 3 orang, security 1 orang. Madrasah ini memiliki 598 siswa yang dikelompokkan ke dalam 18 rombongan belajar.

Aspek jumlah siswa, data menunjukkan pada kelas reguler jumlah siswa seluruhnya 454 dan jumlah siswa pada kelas Bilingual sebesar 144 dengan rincian: kelas VI 19 siswa, kelas V 25 siswa, kelas IV 19 siswa, kelas III 25 siswa, kelas II 26 siswa, kelas I 30 siswa. Kebijakan pihak madrasah bahwa MIN I Kota Tangsel hanya membukan 1 kelas Bilingual karena keterbatasan ruangan/kelas.

Kondisi sosial-ekonomi orangtua siswa sangat heterogen dengan latar belakang sebagai pegawai negeri sipil, wirausaha, dan pedagang. Kebanyakan taraf ekonomi orangtua peserta didik termasuk golongan menengah kebawah khususnya kelas reguler, sedangkan kelas

bilingual kebanyakan berasal dari orang tua dengan ekonominya lebih mapan.

Selanjutnya peranan Komite MIN I Kota Tangsel dalam pengembangan kelas bilingual sangat tinggi. Pelaksanaan sistem pembelajaran kelas bilingual disatukan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat sekitar. Pengembangan kurikulum kelas bilingual dilakukan secara bertahap, melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan.

Sedangkan Susunan Pengurus Komite MIN I Kota Tangsel: Ketua Drs. Masruchan, Wakil: Abdullah, Sekretaris Retno Danarwati, Wakil Sekretaris Ira Sri Rahayu dan Tasuah Hassa, S, Bendahara Tri Widianingsih, Wakil Bendahara Ubai'ah, Seksi Humas. Mustafiroh. Partini, Reni Jani Yerda. Seksi Pengembangan SDM Siti Aisyah, Werda, Ita Sultan, Upi Mizaki. Seksi Penggalangan Dana Dewi Sartika, Mutamimah, Kurniasah wati, Titin Hidayah, Mun Farid

Peranan komite madrasah dalam mensosialisasikan sistem kelas bilingual kepada orang tua sangat tinggi. Terutama setelah kepala madrasah mensosialisasikan konsep kelas bilingual ke komite madrasah dan orang tua. Materi sosialisasi antara lain menyangkut kebijakan madrasah, konsep pendidikan kelas bilingual serta implementasi kelas bilingual.

Tujuan Terselenggaranya Program Kelas Bilingual

Dibentuknya program kelas bilingual bertujuan untuk: 1) meningkatkan mutu pendidikan madrasah, 2) mempersiapkan madrasah untuk menuju SSN (Sekolah Standar Nasional) Mandiri, 3) memberikan bekal dan landasan yang kuat kepada peserta didik dalam bidang ilmu pengetahuan, keagamaan dan kebangsaan, 4) memberikan bekal atau landasan yang kuat kepada peserta didik dalam bidang Bahasa Inggris, dan 5) lulusan Madrasah kelas bilingual dapat melanjutkan ke SMP/MTs, pondok favorit.¹⁴

Kurikulum Kelas Bilingual

Kurikulum. Kurikulum yang dipergunakan MIN I Kota Tangsel ada 2 model. Pada *kurikulum*

¹⁴ Wawancara bulan Maret 2014 dengan Ibu Inti Farhati kepala MIN 1 Tangerang Selatan.

kelas reguler menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan *Kelas Bilingual* menggunakan gabungan kurikulum 2013, kurikulum internasional yang relevan, dan kurikulum muatan lokal.

Kelas Bilingual dilengkapi juga program pembelajaran bilingual. Program Kelas Bilingual adalah sebuah program pembelajaran dimana Bahasa Inggris dan Arab menjadi bahasa instruksi (*classroom language*) dan digunakan dalam *daily language*, di samping murid mendapatkan pelajaran bahasa Inggris 10 jam dalam seminggu.

Dalam program Bilingual kelas didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan anak dapat belajar dengan sentuhan personal dan bimbingan dari tenaga pengajar yang profesional sehingga perkembangan spritual, intelektual, emosional, sosial dan fisik mereka terpantau secara memadai. Kelas Bilingual juga memiliki atmosfir pembelajaran yang menyenangkan dimana setiap murid diberi kesempatan luas untuk mengembangkan karakter dan rasa percaya diri dalam suasana yang penuh persahabatan.

MIN I Kota Tangsel pada implementasi program Kelas Bilingual menggunakan kurikulum 2013 serta diperkaya dengan program Bahasa Inggris dari Cambridge YLG (*Young Learner Go*) yang terdiri dari 3 buku *starter*, *Mover* dan *Hayer* serta *Computer Science*. Selain Cambridge program kelas bilingual juga menggunakan program MPH (*My Pals are Here*) untuk Science dan Math dari Marshall Caverdish Singapura.

Untuk Pembelajaran PAI Kelas Bilingual mengacu kepada Peraturan Menteri Agama no.2 tahun 2008 tentang Standar Isi PAI dan Bahasa Arab untuk Madrasah Ibtidaiyah dengan tambahan Bahasa Arab menjadi 4 jam per minggu, Program Tahfidz Al-Qur'an juz 29 – 30 serta Baca Tulis Al-Qur'an metode Qiroati.

Dalam pengembangan kurikulum kelas bilingual, MIN I Kota Tangsel melakukan kerja sama dengan pihak lain: Bekerja sama dengan sekolah Internasional Mentari, Sekolah Global Jaya, Sekolah High Scope, Asosiasi sekolah berstandar internasional

Program Kelas Bilingual. Dasar pemikiran penyelenggaraan kelas bilingual: Pertama, tuntutan dan kebutuhan masa kini sesuai dengan dinamika masyarakat modern. Kedua, sekolah bilingual yang ada di Jakarta dan

sekitarnya hampir semua adalah sekolah yang berbasis kristiani dan jauh dari nilai-nilai patriotisme bangsa karena dikelola oleh pihak asing. Ketiga, ingin menjadikan madrasah sebagai pelopor *agent of change* dapat memenuhi tuntutan masyarakat dengan menerapkan program bilingual.

Kelas unggulan merupakan program yang mengembangkan dan menggunakan dua bahasa. Program yang seharusnya mampu membangun komunitas berbahasa Inggris secara natural di lingkungan sekolahnya dan bukan sekedar menyampaikan beberapa pelajaran dalam bahasa Inggris.

Struktur organisasi dalam kelas bilingual di pimpin oleh penanggung jawab atau koordinator untuk menjamin agar program pembelajaran bilingual dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan koordinator juga membawahi kelas bawah yaitu kelas 1-3 dan kelas atas yaitu kelas 4 -6.¹⁵

Waktu belajar kelas Bilingual: a) Kelas 1 dan 2 mulai jam 07.00 sampai jam 14.00, b) Kelas 3 sampai kelas 6 mulai jam 07.00 sampai 15.00 pulang setelah salat ashar , c) Istirahat pertama jam 09.30 sampai 10.00 yang digunakan untuk salat dhuha dan snack time, d) Istirahat kedua jam 12.00 sampai jam 13.00 yang digunakan untuk salat dhuhur dan *lunch time*.

Keunggulan kelas bilingual di MIN I Kota Tangsel diantaranya: 1) Kelas *moveable*, 2) Tematik untuk Kelas 1-3, 3) Adanya *grouping* (pengelompokkan), 4) Metode yang digunakan modern (field trip, audio visual, game, *cookery*, observasi dsb), 5) Satu kelas dua orang guru, 6) Satu kelas maksimal 24 siswa.

Selain keunggulan di atas, kelas bilingual dilengkapi dengan fasilitas yang memadai diantaranya: meja kursi yang *moveable*, ketersediaan loker, display board, perangkat komputer dan VCD/DVD, unit tape recorder, dan kelengkapan perpustakaan kelas.

Desain kelas Bilingual diantaranya: 1) ruang kelas yang *moveable*, ber AC dan terdapat karpet untuk *morning talk* dan penjelasan konsep pelajaran, 2) Display hasil karya anak sebagai apresiasi terhadap karyanya, 3) Display harus selalu diganti sesuai dengan pergantian tema, 4) Kelas berfungsi sebagai laboratorium belajar

¹⁵ Wawancara bulan Maret 2014 dengan Itje Khodijah guru MIN Ciputat pada kelas Bilingual.

untuk semua materi pelajaran

Kegiatan pembelajaran dengan membuat display bertujuan untuk mengapresiasi hasil karya anak dalam semua mata pelajaran. Display juga berfungsi sebagai pengingat beberapa pelajaran. Bahan yang didisplay adalah hasil karya anak, kreasi guru terhadap konsep yang ingin dipelajari sekaligus diingat oleh anak. Teknik mendisplay yakni display dibuat oleh guru baik guru bahasa Inggris maupun guru bahasa Indonesia secara seimbang. Sebelum mendisplay guru duduk bersama membuat konsep dan draft display yang terlebih dahulu dikonfirmasi kepada koordinator kelas bilingual atau kepala sekolah

Metode pembelajaran yang digunakan pada kelas bilingual diantaranya: metode modern seperti *jigsaw*, *poster coment*, *field trip*, *word search* dll. Selain menggunakan metode yang modern, juga menggunakan sistem pengelompokan (*grouping*), menerapkan sistem belajar tuntas yaitu guru bertanggung jawab memberikan remedial bagi siswa/i yang belum menguasai konsep materi.

MIN I Kota Tangsel dalam pengelolaan pembelajaran menggunakan pola terencana dengan jadwal yang ketat. Selain jadwal mengajara guru, juga telah dibuat jadwal meeting guru. Jadwal meeting guru dibuat dengan tujuan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang bermakna guru seminggu sekali wajib duduk bersama sama untuk membicarakan rencana, strategi maupun metode pembelajaran agar kegiatan dan metode pembelajaran modern bisa berjalan dengan baik. Selain itu, setiap awal semester guru sudah bisa memutuskan tempat untuk *field trip* baik yang jauh maupun yang dekat dan kegiatan-kegiatan insidental dalam menunjang pembelajaran.

Salah satu keunggulan kelas bilingual adalah pengembangan pembelajaran bahasa. Pengembangan pembelajaran bahasa dilakukan dengan beberapa konsep, diantaranya: Pertama, konsep bahasa Inggris bisa diterapkan dalam kegiatan olah raga, *art* dan *cookery*. Kedua, pembelajaran bahasa Inggris dan Arab dapat mengembangkan empat kemampuan berbahasa yaitu membaca, mendengar, berbicara dan menulis.

Cookery minimal tiga kali dalam satu semester. Pembelajaran lewat *cookery* bertujuan untuk

mengembangkan kemampuan bahasa anak terutama dalam mengenal berbagai macam makanan dan minuman serta bahan-bahannya. Pembelajaran *cookery* juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menulis terutama menulis resep dan laporan. Kegiatan *Cookery* harus diintegrasikan dengan tema pelajaran

Guru bahasa Inggris wajib menggunakan bahasa Inggris secara penuh ketika mengajar pelajaran bahasa Inggris, *science*, *math*, *cookery* dan *phonic*. Semua guru bahasa Inggris wajib berkomunikasi dalam bahasa Inggris di dalam dan di luar kelas. Semua guru yang ada di kelas bilingual wajib mempraktekkan *classroom language* yang dibuat bersama sama. Guru bahasa Inggris wajib berkomunikasi dengan semua siswa dengan menggunakan bahasa Inggris apabila harus terpaksa menterjemahkan diupayakan dengan *body laguage*.

Selain itu, pengembangan pembelajaran bahasa dilakukan pula dalam bentuk: 1) membaca dan menulis diajarkan melalui sistem *phonic reader* dimana kegiatan membaca dan menulis bisa terintegrasi, 2) berbicara diajarkan melalui pembiasaan menggunakan *clasroom language* secara konsisten, dan 3) mendengar diajarkan melalui kegiatan audio visual, atau audio saja.

Program kelas bilingual memiliki beberapa target yang harus tercapai. Adapun target-target yang harus tercapai adalah: Pertama, target pe lajaraan tahfidz meliputi: kelas 1 *al fatimah* sampai *al-adiyat*, kelas 2 *al-zalزالah* sampai *as-syams*, kelas 3 *al-balad* sampai *at-thoriq*, kelas 4 *al-buruj* sampai *at-takwir*, kelas 5 *abasa* sampai *an-naba*, kelas 6 surat pilihan sesuai materi pelajaran.

Kedua, Target *english song*: kelas 1: *the wheel on the bus*, *i love you*, *one and one two*, *que serra serra*, *oh mc donald*, *where is thumbkin*, *one finger one thumb*, *row row your boat*, kelas 2 *my bony*, *one two*, *spider*, *butterfly*, *rainbow*, *rain-rain*. Ketiga, Target tahfidz Hadits: 1) guru agama menginventaris hadits-Hadits yang ada dalam pelajaran Qur'an Hadits dan minimal satu semeter anak-anak dapat hafal 4 Hadits, 2) solawat Nabi hendaknya diajarkan secara berfariasi guru agama menginventaris berbagai macam solawat seperti solawat badar, solawat nariyah, dan lain-lain.

Bahan Ajar Kelas Bilingual

Sumber dan bahan belajar merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran

di sekolah dan saat ini guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Untuk kelancaran proses pembelajaran, para guru di MIN I Kota Tangsel menggunakan sumber belajar atau buku teks yang telah ditentukan oleh Kementerian Agama dan Kementerian pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan Kurikulum 3013 dan KTSP yang sering kita sebut buku paket. Kemudian untuk menambah wawasan para guru dan menambah referensi dan rujukan dalam pembelajaran para guru di MIN I Kota Tangsel menggunakan juga buku-buku pengayaan materi dari beberapa penerbit dan menggunakan Ensiklopedi, World Book, Atlas, Kamus, serta buku-buku lain yang menunjang. Buku-buku tersebut dibeli oleh sekolah melalui DIPA MIN I Kota Tangsel serta dibeli oleh para guru sendiri baik di toko buku maupun dari para penerbit yang datang menawarkan ke sekolah secara langsung (*direct selling*).

Disamping buku yang merupakan hard copy para guru juga menggunakan buku yang sifatnya soft copy atau file baik dalam bentuk flash disk, CD, maupun soft copy yang ada di lap top masing-masing. Sama dengan guru siswa pun menggunakan buku yang sudah ditentukan oleh pemerintah atau buku paket baik untuk Kurikulum 2013 maupun KTSP. Untuk menunjang proses pembelajaran siswa juga direkomendasikan untuk memiliki buku penunjang baik yang berbentuk buku latihan maupun buku pengayaan materi suatu pelajaran. Para siswa juga sudah terbiasa menggunakan buku yang berbentuk soft copy dalam bentuk Flash disk maupun CD.

Khusus untuk program kelas bilingual para siswa maupun guru menggunakan buku-buku paket dan pengayaan dari penerbit Cambridge untuk materi English, Science, Math, Writing, Composition dan Vocab. Buku-buku tersebut berasal dari penerbit Cambridge melalui pembelian langsung kepada distributor resmi Cambridge yaitu *Mentari Book*. Buku yang berasal dari Cambridge juga ada yang berbentuk soft copy dan hard copy. Di samping untuk guru dan siswa bilingual buku-buku yang berasal dari penerbit Cambridge juga disimpan di perpustakaan sebagai bahan bacaan referensi guru dan seluruh siswa di MIN I Kota Tangsel.

Ada pun sumber belajar yang digunakan para guru selain buku sebagai sumber belajar

adalah perpustakaan, (perpustakaan sekolah dan kelas) internet dengan pengawasan, lingkungan sekolah (masjid, taman sekolah, kantin), serta sumber-sumber belajar yang biasa didatangkan oleh guru yaitu pembicara atau tamu ahli yang biasanya berasal dari orang tua siswa, tokoh masyarakat maupun tenaga ahli lain yang relevan dengan materi yang akan disampaikan. Dalam proses pembelajaran guru juga menggunakan sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar sekolah seperti bank, bengkel mobil, pasar swalayan, pasar tradisional, kantor pos, rumah sakit, kantor kelurahan dan kecamatan dan tempat-tempat umum yang relevan dengan tema atau topik pembelajaran yang akan diberikan.

Dampak Positif Penerapan Sistem Kelas Bilingual

Penerapan sistem kelas bilingual di MIN I Kota Tangsel berdampak positif pada proses pembelajaran karena Siswa terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan belajar dan di luar kegiatan belajar seperti ketika berkomunikasi sesama siswa di kelas bilingual dan sekaligus terbiasa mengerjakan latihan soal dengan pengantar dalam bahasa Inggris. Selain itu siswa akan memiliki wawasan yang luas tentang sistem pendidikan di era globalisasi seperti pendidikan yang diterapkan di dunia Barat, dan meningkatkan kualitas mental siswa dalam menghadapi era globalisasi.

Faktor Kendala dalam Kelas Bilingual

Dalam penyelenggaraan kelas bilingual, MIN 1 Ciputat terkadang menghadapi beberapa kendala misalnya adanya beberapa guru merasakan bahwa pembelajaran bilingual dengan model kooperatif dan berpusat pada siswa membutuhkan waktu yang lebih banyak, di samping juga masalah kelengkapan sarana prasarana dan sumber belajar.

Dalam upaya mengatasi hambatan tersebut ke depan MIN I Kota Tangsel melakukan upaya-upaya melengkapi sebagai fasilitas agar pembelajaran kelas bilingual dapat berjalan lancar dan mengusahakan berbagai kesiapan dalam segala aspek yang terkait dengan pembelajaran. Kesiapan ini meliputi hal-hal yang diperlukan sebelum proses pembelajaran, saat pembelajaran, dan setelah pembelajaran.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, didapat kesimpulan sebagai berikut: Pertama, penyelenggaraan program kelas bilingual bertujuan untuk mencetak kader yang menguasai ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu agama sebagai generasi penerus yang berkualitas dan menguasai bahasa asing. *Kedua*, faktor pendukung yang paling dominan dalam pelaksanaan program bilingual adalah terbentuknya jaringan kerjasama tim pengembang kurikulum MIN I Kota Tangsel dengan Lembaga Cambridge International, dan peranan komite madrasah yang proaktif dalam memfasilitasi pelaksanaan program kelas bilingual serta dukungan yang tinggi dari kepala madrasah terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Ketiga, faktor penghambatnya adalah adanya beberapa guru merasakan bahwa pembelajaran bilingual dengan model kooperatif dan berpusat pada siswa membutuhkan waktu yang lebih banyak, di samping juga masalah kelengkapan sarana prasarana dan sumber belajar.

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas dapat disarankan bahwa dalam upaya peningkatan penyelenggaraan program kelas bilingual, Kementerian Agama khususnya Direktorat Pendidikan Madrasah harus lebih

memperhatikan kebutuhan sarana prasarana pada madrasah yang menyelenggarakan program kelas bilingual sehingga dapat menunjang pembelajaran menjadi lebih baik. Kedepan guru harus lebih memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada, menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang menarik untuk siswa yang bersifat kontekstual sesuai tujuan pembelajaran tematik. Selain itu perlu juga meningkatkan profesionalisme guru-guru yang mengajar di kelas bilingual melalui penyelenggaraan workshop, seminar dan diklat guru madrasah.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk meneliti, dan kepala MIN 1 Kota Tangerang Selatan termasuk juga seluruh Guru dan Staf Tata Usaha yang turut membantu memberikan data dan informasi, juga kepada Redaktur Jurnal Dialog atas termuatnya tulisan ini, semoga tulisan ini memberikan wawasan dalam pendidikan agama di Indonesia.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Amelia, Martina Rizky. "Motivasi Siswa Kelas Bilingual dan Siswa kelas Non Bilingual di SMPN 89 Jakarta". *Jurnal Psikologi* 10, no. 1 (2012).
- Anindita, Ayu, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.
- Hardianti. *Implementasi Program Bilingual Dalam Pembelajaran Matematika di MI Ya BAKII Kesugihan 01 Cilacap*. Purwokerto: Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto, 2017.
- Liyanti, Sisi Rahmah. *Efektivitas Penerapan Pendekatan Bilingual Pada Pemberdayaan Sekolah Dalam pembelajaran Tema ke-7 (Tematik) di Kelas 1 SD Al-Syukro Universal Pamulang Tangerang Selatan*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatulloh , 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, Cetakan Keenam belas, 2000.
- Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 90 Tahun 2013.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Erlangga, Edisi 11, 2009.
- Sari, Mayang. "Peningkatan pengenalan Bahasa Inggris pada Anak Dengan Total Pshcal Response di TK Negeri Pembina Kab. Situngjung." *Jurnal Pesona PAUD* 1, no. 2 (2008).
- Sugianto, Bambang. "Optimalisasi Penerapan Kelas Bilingual menuju Pembelajaran Efektif Di SMP Negeri 1 Dukun Gresik." *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 2, no.1 (2014).
- Supiana. *System Pendidikan Madrasah Unggulan*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen agama RI, 2008.

Wawancara

Wawancara bulan Maret 2014 dengan Itcje Khodijah guru kelas Bilingual pada MIN 1 Kota Tangsel.

Wawancara bulan Maret 2014 dengan Ibu Inti Farhati kepala MIN 1 Kota Tangsel.

**ASSESSMENT STUDIES RELIGIOUS
EDUCATIONAL EDUCATION
MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH
(MDT) IN HONG KONG**

IYOH MASTIYAH

ABSTRACT

This study describes the pilot project of religious education in the form of Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) in Hong Kong. The findings show that Islamic Religious Education in HK has developed both in the form of organizations and Islamic teaching circles (Majelis Taklim). However their roles are considered limited, for they only provide religious education for adults and for children. This situation is due to the lack of competent teachers of Islamic subjects. Islamic Religious Education for children is available at the Consulate General office although the supporting factors are still limited. To boost further development, a stakeholder committee of the madrasah has been formed by taking into account all potentials and opportunities.

KEY WORDS: Pioneer, diversity education, Madrasah Diniyah Takmiliyah

**STUDI ASESMEN RINTISAN
PENDIDIKAN KEAGAMAAN
MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH
(MDT) DI HONG KONG**

ABSTRAK

Studi ini mendeskripsikan rintisan pendidikan keagamaan Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) di Hong Kong. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Pendidikan Keagamaan di HK cukup menggembirakan terbukti banyaknya lembaga Pendidikan Keagamaan baik dalam bentuk organisasi maupun Majelis Taklim yang kegiatan cukup semarak. Namun peranannya dalam pendidikan keagamaan Islam masih terbatas, baik untuk orang dewasa maupun untuk anak-anak. Karena kurangnya tenaga ustadz yang memiliki kompetensi di bidang agama. Walaupun Pendidikan Keagamaan Islam bagi anak-anak

telah tersedia di KJRI, namun kondisinya masih terbatas. Oleh karena itu berdasarkan peluang dan potensi yang tersedia, telah disepakati adanya rintisan Madrasah Diniyah Takmiliyah yang diikuti komitmen (agreement) dengan terbentuknya stakeholder atau tim penyelenggara rintisan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Hong Kong.

KATA KUNCI: Rintisan, pendidikan keagamaan, Madrasah Diniyah Takmiliyah

**CASE STUDY ON CURRICULUM
IMPLEMENTATION 2013 IN SOME
MADRASAH ALIYAH IN WEST
KALIMANTAN PROVINCE**

ACHMAD DUDIN

ABSTRACT

This paper is the result of a case study in 2016. The study was overshadowed by the implementation of the 2013 curriculum in Islamic Senior High School (Madrasah Aliyah). It was conducted in several Madrasah Aliyahs in the Province of West Kalimantan. The data and information were collected using qualitative-evaluative study through qualitative and descriptive approach. The study is mainly based on some accounts of various parties involved in the implementation of the 2013 curriculum (K.13), such as the principles, teachers, supervisors and madrasah committees. The findings of this research indicate that the implementation of K.13 in the provincial office of Ministry of Religious Affairs as the pilot project in 19 MAs is a priority, but the second policy after the issuance of the General Director of Islamic Education Regulation no. 482 Th. 2015 on the peer Madrasah for the implementation of K.13 in the academic year 2014/2015. However, this initiative needs to consider the level of readiness among the MAs in the province due to the unavoidable local obstacles.

KEY WORDS: Evaluation, implementation, curriculum 2013, Madrasah Aliyah

STUDI KASUS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA BEBERAPA MADRASAH ALIYAH DI PROPINSI KALIMANTAN BARAT

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil studi kasus tahun 2016. Latar belakang dari studi kasus ini adalah adanya persoalan implementasi kurikulum 2013 di madrasah aliyah, yang menuntut perbaikan. Studi ini mengambil kasus di beberapa MA di Propinsi Kalimantan Barat. Data dan informasi diperoleh melalui studi kualitatif evaluatif, dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Hasil studi ini, merupakan penilaian atau pendapat dari berbagai pihak yang terlibat dalam implementasi kurikulum 2013 pada beberapa MA di Propinsi Kalimantan Barat, seperti kepala MA, guru, pengawas, dan komite madrasah. Temuan penelitian ini menyebutkan bahwa kebijakan implementasi K.13 di Wilayah Kementerian Agama Kalimantan Barat, untuk pilot project terhadap 19 MA, adalah prioritas, namun kebijakan kedua setelah diterbitkannya Peraturan Dirjen Pendis Kemenag No. 482 Th. 2015 tentang Penetapan Madrasah Pendampingan K.13, maka Tahun Pelajaran 2014/2015 memberlakukan K.13 namun keberadaannya perlu ditopang kesiapan yang matang mengingat dalam implementasi K.13 se Kalbar banyak ditemui kendala.

KATA KUNCI: Evaluasi, implementasi, kurikulum 2013, Madrasah Aliyah

READING INTEREST AND LITERATURE OF THE TEACHERS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN SENIOR HIGH SCHOOL IN TANGERANG CITY, BANTEN

ASEP SAEFULLAH

ABSTRACT

This paper discusses reading materials on religious topics consumed by the teachers of Islamic Religious Subject (Pendidikan Agama Islam [PAI]) in Senior High

*School (Sekolah Menengah Atas [SMA]) in Tangerang City, Banten Province. The teachers seem not to take benefit from Religious books as enriching literatures for the teaching of Islamic education materials. To glean the data, the study used questionnaires and interviews. The respondents of the study were 28 teachers of PAI. The study found that there were mainly two titles of the religious literatures commonly used by the teachers: *Fiqh Sunnah*, by Sayyid Sabiq, was mentioned 10 times, and *Fiqh Islam*, by Sulaiman Rashid was mentioned seven times. The study disclosed the facts that the teachers have no sufficient literatures on the studies of Qur'an, Hadith, Aqidah, Morals, and History of Islamic Culture. These areas were only mentioned once at average. The issue of "reading interest," may be "low" in the context of enriching the subject materials, but it was "quite high" when associated with religious knowledge enrichment for everyday life.*

KEY WORDS: Reading interest, religious literatur, PAI, SMA, PAI Teachers, Tangerang

MINAT BACA DAN LITERATUR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SMA DI KOTA TANGERANG, BANTEN

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tema bahan bacaan keagamaan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA di Kota Tangerang Banten. Buku bacaan keagamaan sebagai literatur pengayaan bagi para guru PAI SMA, khususnya di Kota Tangerang Banten tergolong masih sedikit dimanfaatkan. Metode pengumpulan data digunakan angket dan wawancara. Jumlah responden sebanyak 28 orang guru PAI. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa buku bacaan keagamaan yang relatif sering disebutkan hanya dua judul, dan keduanya untuk materi pembahasan fikih, yaitu *Fiqh Sunnah*, karya Sayyid Sabiq, disebutkan 10 kali, dan *Fiqh Islam*, karya Sulaiman Rasyid disebutkan tujuh kali. Temuan lain adalah minimnya referensi untuk materi-materi Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), rata-rata hanya disebutkan satu kali. Persoalan "minat baca", bisa jadi "minim" dalam konteks memperkaya

wawasan untuk menambah materi pembahasan mata pelajaran PAI, tetapi “cukup tinggi” jika dikaitkan dengan penambahan pengetahuan agama untuk kehidupan sehari-hari.

KATA KUNCI: Minat baca, literatur keagamaan, PAI, SMA, guru PAI, Tangerang

OUTSTANDING MADRASAH WITH BILINGUAL CLASS

FARIDAHANUN

ABSTRACT

This qualitative study on Outstanding Madrasah with bilingual classes is aimed to reveal how the implementation of Bilingual class programs is conducted at State Primary Madrasah (MIN) I South Tangerang City. The findings indicate that: (a) the implementation of bilingual class program is projected to prepare the generation with foreign language proficiency, (b) bilingual program is supported by collaboration with Cambridge International Institute, the roles of madrasah committee and the support of madrasah headmaster in the quality of education, (c) the inhibiting problem of bilingual class with cooperative model is time consuming and sufficient infrastructure and learning resources, (d) Ministry of Religious Affairs should pay attention to the madrasah facilities that apply a bilingual class program for a better learning process.

KEY WORDS: Madrasah, achievement, bilingual class

MADRASAH BERPRESTASI DENGAN KELAS BILINGUAL

ABSTRAK

Penelitian Madrasah Berprestasi dengan kelas bilingual bertujuan mengetahui pelaksanaan program kelas Bilingual di MIN I Kota Tangerang Selatan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) penyelenggaraan program kelas bilingual menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan menguasai bahasa asing, (b) faktor pendukung program bilingual adalah adanya

jaringan kerjasama dengan Lembaga Cambridge International, peranan komite madrasah dan dukungan kepala madrasah terhadap peningkatan kualitas pendidikan, (c) faktor penghambatnya yakni pembelajaran bilingual dengan model kooperatif membutuhkan waktu yang lebih banyak, belum lengkap sarana prasarana dan sumber belajar, (d) Kementerian Agama harus memperhatikan kebutuhan sarana prasarana madrasah penyelenggara program kelas bilingual sehingga dapat menunjang pembelajaran menjadi lebih baik.

KATA KUNCI: Madrasah, berprestasi, kelas bilingual

IMPROVING THE PEDAGOGICAL COMPETENCE OF MADRASA'S TEACHERS THROUGH A HIGH QUALITY OF TRAINING

AGUSTINA

ABSTRACT

In line with this, this research then aimed to evaluate the training programs and whether or not the trainings had effect on the teachers' pedagogical competence. To collect the data, this study used a questionnaire and a test to measure the pedagogical competence. The questionnaire was distributed to 104 teachers at MORA Training Institute in Palembang. Some findings showed that the implementation of teachers' training by the committee was in "good" category, but the aspect of curriculum and syllabus was in "not good" category; the trainers' roles in the learning process was in "very good" category; the teachers' pedagogical competence before and after the training significantly improved but the indicator of students' potential development was in less good category. This study suggested that the curriculum designer should improve the quality of curriculum based on teachers' needs and take into account the students' potential development for the training materials.

KEY WORDS: Madrasahs' teachers, training, pedagogical competence

PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MADRASAH MELALUI DIKLAT BERKUALITAS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program diklat guru madrasah dan dampaknya terhadap kompetensi pedagogik guru, menggunakan metode studi kasus terhadap 104 guru pada Balai Diklat Keagamaan Palembang dengan instrumen kuisioner, test pengetahuan pedagogik dan observasi performa pedagogik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi diklat guru dari aspek penyelenggara dinilai baik namun salah satu indikatornya yaitu kualitas kurikulum dan silabus (kursil) dinilai kurang baik; implementasi diklat guru dari aspek widyaiswara dinilai sangat baik; kompetensi pedagogik guru pasca diklat dilihat dari praktik mengajar dinilai baik namun satu indikatornya yaitu pengembangan potensi peserta didik kurang baik dan terdapat peningkatan pengetahuan pedagogik guru pasca diklat seperti yang ditunjukkan pada uji T dari pre dan post test. Direkomendasikan pada para pengembang kurikulum diklat guru untuk meningkatkan kualitas kursil sesuai dengan kebutuhan guru dan memberikan penekanan substansi pengembangan potensi peserta didik dalam diklat-diklat teknis substantif pendidikan.

KATA KUNCI: Guru madrasah, Diklat, kompetensi pedagogik

REFLECTIONS ON MOTHER TONGUE CONDITIONS IN INDONESIA THROUGH MEDIA TEXT ANALYSIS

VILYA LAKSTIAN CATRA MULIA

ABSTRACT

Text analysis becomes one of many approaches to analyze the dynamics of mother tongue issues whose condition is relatively appalling. Mother tongue (language) is the earliest language acquired by a member of society starting from the cradle of family. Because of its proximity, mother language is close to local language.

However, its popularity is less than Bahasa Indonesia and foreign languages. It is reflected on the related texts in media for International Mother Language Day (IMLD). This is descriptive qualitative type of research using criteria-based sampling along with content analysis technique to the related texts of IMLD in the daily printed national newspaper, Kompas. The researcher used Systemic Functional Linguistics to obtain interpersonal: transactional meanings through mood structure analysis from narration, reports, and quotations. Based on the analysis, the study investigated the attitudes presented by participants in the texts to their readers from analysis results of modalization and modulation. This research concluded that the texts were more dominated by language meanings with transaction on information rather than action. This affected on the modes of delivering messages informatively and the orientation of enriching the insights.

KEY WORDS: Mother language, local language extinction, mood structure, texts

REFLEKSI KONDISI BAHASA IBU DI INDONESIA MELALUI ANALISIS TEKS MEDIA

ABSTRAK

Analisis teks menjadi salah satu pendekatan untuk menemukan dinamika bahasa ibu yang kini dalam kondisi yang memprihatinkan. Bahasa ibu merupakan bahasa yang paling dekat dan awal diterima masyarakat mulai dari lingkup keluarga. Karena kedekatan itu, bahasa ibu erat kaitannya dengan bahasa daerah. Namun, kepopulerannya kalah dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Kondisi ini tampak pada teks-teks di media terkait peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional (HBII). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tehnik cuplikan berkriteria serta dikaji dengan tehnik analisis isi terhadap teks-teks terkait HBII pada koran harian cetak nasional, *Kompas*. Peneliti menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional untuk memperoleh makna interpersonal: transaksional melalui analisis struktur *mood* pada narasi, pelaporan, dan kutipan. Dari analisis tersebut, dieksplorasi juga sikap yang dihadirkan pelibat teks kepada pembacanya dari hasil analisis modalisasi dan modulasi. Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa teks-teks tersebut

didominasi oleh makna bahasa dengan transaksi informasi daripada tindakan. Hal ini berdampak pada penyajiannya yang secara informatif dan berorientasi pada menambah wawasan.

KATA KUNCI: Bahasa ibu, kepunahan bahasa daerah, struktur *mood*, teks

THE EFFECTIVENESS OF EDUCATION AND TRAINING PROGRAMS FOR THE MTS' ENGLISH TEACHERS

HENDRI

ABSTRACT

Improving the quality of technical staffs of religious affairs or teachers has been an essential factor in the Human Resources development at the Ministry of Religious Affairs. An effective education and training programs can lead to the positive results that are concomitant with the intended goals. This study aims to measure the effectiveness of education and training programs for English teachers at Religious Training Center Padang in 2017. It is based on descriptive quantitative method utilizing questionnaire and documentation techniques to collect the data. To analyze the effectiveness of education and training programs, Kirkpatrick's theory is used to investigate responses, learning and behavior. This study found that the basic training for English Teachers which was by the Religious Training Center of Padang City from 14th up to 26th of September 2017 was conducted effectively at the success rate of 86,8%.

KEY WORDS: Effectiveness, quality, education and training

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN DAN PELATIHAN GURU BAHASA INGGRIS MTS

ABSTRAK

Peningkatan mutu tenaga teknis Keagamaan atau tenaga pendidik menjadi poin penting dalam

pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia Kementerian Agama. Efektivitas dalam pendidikan dan pelatihan adalah suatu kegiatan yang dapat menghasilkan pengaruh yang tepat, akurat, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan Pendidikan dan pelatihan Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris MTS Tingkat dasar Tahun 2017 di Balai Diklat Keagamaan Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui Angket dan Studi Dokumentasi. Pengukuran efektivitas pendidikan dan pelatihan menggunakan metode/teori Kickpatrick yaitu reaksi (*reaction*) atau tanggapan, pembelajaran (*learning*) dan perilaku (*behavior*). Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dan Pelatihan Guru mata pelajaran bahasa Inggris MTS Tingkat Dasar Tahun 2017 yang dilaksanakan di kampus Balai Diklat Keagamaan Padang mulai tanggal 14 sampai dengan 26 September 2017 telah terlaksana dengan kategori efektif dengan persentase keberhasilan efektivitas 86, 87 % .

KATA KUNCI: Efektivitas, mutu, pendidikan dan pelatihan

THE COMMUNITY BASED MOSQUE MANAGEMENT INDEX IN TRENGGALEK REGENCY, EAST JAVA

ROSIDIN

ABSTRACT

The mosque is a center for community development that needs to be well managed. This paper sheds light on the index of and the priority aspects of mosque management in Trenggalek Regency. The research takes benefit of quantitative analysis. Validity and reliability test determined 26 items in the questionnaire. The study involved 100 respondents as sample obtained by random sampling method. The management principles that are analyzed consist of planning, organizing, actuating and controlling. The data were processed using excel program. The study showed that: 1) The index of mosque management in Trenggalek Regency was 70,25 at good

category; 2) The Overall management principles implemented were at the category of good. Out of the four principles, the actuating principle was at the lowest category of 63.50 although it was still considered good. Therefore, the study suggested the priority of improvement without neglecting the other aspects of management.

KEY WORDS: Management, index, mosque, and society

INDEKS PENGELOLAAN MASJID BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR

ABSTRAK

Masjid merupakan sentra pembinaan masyarakat pemeluk Islam sehingga harus dikelola dengan baik. Tulisan ini menggambarkan indeks pengelolaan masjid dan menganalisis aspek prioritas pengelolaan masjid di Kabupaten Trenggalek. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Pengujian validitas dan reliabilitas menghasilkan 26 item yang valid dan reliable untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian adalah 100 yang didapatkan dengan metode random sampling. Aspek pengelolaan masjid yang dianalisis meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Data yang diperoleh diolah menggunakan excel. Hasil penelitian menyatakan: 1) Indeks pengelolaan masjid di Kabupaten Trenggalek sebesar 70,25 masuk kategori baik; 2) Semua aspek pengelolaan yang diteliti berkategori baik. Dari keempat aspek, pelaksanaan mempunyai point terendah. 3) Aspek pengelolaan masjid terendah adalah pelaksanaan sebesar 63,50 masih masuk kategori baik, sehingga prioritas perbaikan, tanpa mengabaikan aspek lain

KATA KUNCI: Indeks pengelolaan, masjid, masyarakat Trenggalek

PENJAROAN RAJAB IN SAKATUNGGAL MOSQUE AT CIKAKAK VILLAGE: A STUDY OF LOCAL WISDOM

NOVITA SISWAYANTI

ABSTRACT

This paper attempts to describe how local wisdom is maintained in the ceremony of Penjaroan Rajab in Sakatunggal Mosque, Cikakak Village. The research was conducted using qualitative method with anthropological and historical approaches. This study is to identify the contestation of local wisdom in community ceremonies of Penjaroan Rajab where values are strongly planted in the community behavior, religious systems and beliefs. It finds that Penjaroan Rajab is a grave visit ritual that is conducted every 26th of the month of Rajab as a symbol of respect to the deceased Kiai Mustholih (the founder of the village). This ritual is marked by the replacement of fences surrounding the graveyard, slametan ngalap berkah (ritual meal to invoke blessing), Islamic sermons, and cultural performances. This ritual preserves the local wisdom of the Cikakak community including sincerity, harmony, religiosity and nationalism that melt people from different places and religions into the color of togetherness.

KEY WORDS: Local wisdom, penjaroan Rajab, grave pilgrimage

PENJAROAN RAJAB DI MASJID SAKATUNGGAL CIKAKAK: SEBUAH KAJIAN KEARIFAN LOKAL

ABSTRAK

Artikel ini berupaya mendeskripsikan kearifan lokal yang ada pada ritual Penjaroan Rajab di Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan antropologis dan historis. Penelitian untuk mengidentifikasi kearifan lokal pada ritual Penjaroan Rajab melalui nilai-nilai yang terdapat pada perilaku masyarakat, sistem agama dan kepercayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penjaroan Rajab adalah

ritual ziarah kubur setiap tanggal 26 Rajab sebagai simbol penghormatan kepada leluhur Kiai Mustholih. Ritual ini ditandai dengan penggantian pagar yang mengelilingi pemakaman, slametan ngalap berkah, pengajian, dan pentas budaya. Ritual ini melestarikan kearifan lokal masyarakat Cikakak meliputi keikhlasan, kerukunan, keberagaman, dan

nasionalisme sebagai elemen perekat lintas warga dan lintas agama yang memberikan warna kebersamaan

KATA KUNCI: Kearifan lokal, penjaroan Rajab, ziarah kubur

A

Achmad Dudin

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Jl. MH Thamrin No. 6 Jakarta Pusat. Email: achmad.dudin@gmail.com

“STUDI KASUS IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA BEBERAPA MADRASAH ALIYAH DI PROPINSI KALIMANTAN BARAT”

Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 19-34

Agustina

Balai Diklat Keagamaan Palembang, Jalan Demang Lebar Daun-Macan Kumbang No 4436 Palembang, e-mail: agustinadjihadi.ad@gmail.com

“PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MADRASAH MELALUI DIKLAT BERKUALITAS”

Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 65-74

Asep Saefullah

Puslitbang Lektor, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi; asepfm@yahoo.com; <https://scholar.google.co.id/citations?user=1NUmAr4AAAAJ&hl=id&oi=ao>

“MINAT BACA DAN LITERATUR GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SMA DI KOTA TANGERANG, BANTEN”

Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 35-52

F

Farida Hanun

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. E-Mail: farida_ridwan@yahoo.com

“MADRASAH BERPRESTASI DENGAN KELAS BILINGUAL”

Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 53-64

H

Hendri

Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Padang, Jl. Batang Kapur No. 7 Sumatera Barat. Email: hendrihendri727@yahoo.com

“EFEKTIVITAS PENDIDIKAN DAN PELATIHAN GURU BAHASA INGGRIS MTS”

Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 87-100

I

Iyoh Mastiyah

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jl. MH. Thamrin N0. 6 Jakarta. Email: mastiyah9@gmail.com

“STUDI ASESMEN RINTISAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH (MDT) DI HONG KONG”

Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 1-18

N

Novita Siswayanti

Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi. E-mail: pi Piet1515@gmail.com
"PENJAROHAN RAJAB DI MASJID SAKATUNGGAL CIKAKAK: SEBUAH KAJIAN KEARIFAN LOKAL"

Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 111-120

Nasrullah Nurdin

Peminat Masalah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, Jalan M.H. Thamrin 6 Jakarta.

"KHAZANAH BUDAYA KEAGAMAAN KASUNANAN SURAKARTA"

Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 121-124

R

Rosidin

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bampakerep, Ngaliyan, Semarang 50185. Email: nazalnifa@yahoo.co.id

"INDEKS PENGELOLAAN MASJID BERBASIS MASYARAKAT DI KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR"

Jurnal Dialog Vol. 41, No.1, Juli 2018. hal: 101-110

KRITERIA PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini merupakan hasil penelitian dengan topik masalah sosial dan keagamaan.
2. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
3. Naskah ditulis dengan kaidah tata Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris yang baku dan benar.
4. Penulis membuat surat pernyataan bahwa naskah yang dikirim adalah asli dan memenuhi persyaratan klirens etik dan etika publikasi ilmiah (bebas dari plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi) berdasarkan Peraturan Kepala I- [Pl No. 8 Tahun 2013 dan No.5 Tahun 2014.
5. Apabila naskah ditulis dari hasil penelitian kelompok dan akan diterbitkan sendiri, diharuskan menyertakan surat pernyataan persetujuan tertulis dari anggota kelompok yang lain.
6. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4).
7. Judul ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris maksimal 15 kata menggambarkan isi naskah secara keseluruhan.
8. Judul Bahasa Indonesia ditulis dengan huruf kapital, bold, center, sedangkan judul Bahasa Inggris ditulis dengan huruf kapital pada awal kata, italic, bold dan center.
9. Nama penulis tanpa gelar akademik diletakkan di tengah (center), Nama instansi, alamat instansi, dan email penulis diletakkan dalam satu baris dan di tengah (center).
10. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwi bahasa (Inggris dan Indonesia). Abstrak ditulis dalam satu paragraph, diketik dengan 1 spasi, jenis huruf Palatino Linotype ukuran 11, jumlah kata 150-200 kata. Abstrak Bahasa Inggris diketik dengan menggunakan format italic.
11. Abstrak, berisi gambaran singkat keseluruhan naskah mengenai permasalahan, tujuan, metode, hasil, dan rekomendasi kebijakan.
12. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah *Palatino Linotype* ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki.
13. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah *Arabic Transparent* atau *Traditional Arabic* ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki.
14. Penulisan kutipan (footnote) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago Contoh:

Footnote

Satu Penulis

Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Dua Penulis

John B. Christianse and Irene W. Leigh, *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices* (Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002), 45-46.

Artikel pada Jurnal

Footnote

Tom Buchanan. "Between Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

Bibliografi

Satu Penulis

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane press, 1993.

Dua Penulis

Christianse, John B., and Irene W. Leigh. *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices*. Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002.

Tiga Penulis

Venolia, Jean P., Georgio Cordini, and Joseph Hitchcock. *What Makes a Literary Masterpiece*. Chicago: Hudson, 1995.

Banyak Penulis

Bailyn, Bernard, et al. *The Great Republic*. Lexington, MA: D.C. Heath, 1977.

Penulis Anonim

Beowulf: A New Prose Translation. Trans. E. Talbot Donaldson. New York: W.W. Norton, 1966.

Multi- Volume

Dorival, Bernard, *Twentieth Century Painters*. Vol 2. New York: Universe Books, 1958.

Hasil Produksi Editor

Guernsey, Otis L. , Jr., and Jeffrey Sweet, eds. *The Burns Mantle Theatre Yearbook of 1989-90*. New York: Applause, 1990.

Artikel pada Jurnal

Buchanan, Tom. "13etween Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

Artikel pada Prosiding/Conference Paper

Tidak diterbitkan

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." Paper presented at the 16th Annual Agricultural Conference, Pietersburg University, South Africa, April 8-11, 2003.

Diterbitkan dan diedit

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." *In Proceedings of the 16th Annual Agricultural Conference*, April 8-11, 2003, Pietersburg University, South Africa. Edited by Jan Van Riebeek. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

Diterbitkan tanpa pengeditan

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting," *In Agricultural in the North: Are We Making a Difference?* Conference Proceeding, April 8-11, 2003. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004,

Sumber Online

Website

Tice-Deering, Beverly. *English as a Second Language*. <http://www.seattlecentral.org/faculty/bticed> (accessed July, 2005). University of Chicago Dept. of Romance Languages and Literatures. Romance Languages and Literature. <http://humanities.uchicago.edu/romance> (accessed July 27, 2009).

E-Book

Thornton, Chris. *Truth from Trash: How Learning Makes Sense*. Cambridge, MA: MIT Press, 2000. <http://emedia.netlibrary.com>.

E-Journal

Warr, Mark, and Christophers G. Ellison. "Rethinking Social Reaction to Crime: Personal and Altruistic Fear in Family Households." *American Journal of Sociology* 106, no. 3 (2000): 551-78. <http://www.journals.uchicago.edu/AJS/journal/issues/v106n3/050125/050126.html>. (accessed June 28, 2003),

15. Transliterasi berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor: 0543 b/u/1987.
16. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan, menguraikan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian literatur, menguraikan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%)
 - c. Metode penelitian, berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%)
 - d. Hasil penelitian dan pembahasan (50%)
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%)
 - f. Ucapan terima kasih
 - g. Daftar Pustaka. Jumlah sumber acuan dalam satu naskah paling sedikit 10 dan 80% di antaranya merupakan sumber acuan primer dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Sumber acuan primer adalah sumber acuan yang langsung merujuk pada bidang ilmiah tertentu, sesuai topik penelitian dapat berupa tulisan dalam makalah ilmiah dalam jurnal internasional maupun nasional terakreditasi, hasil penelitian di dalam disertasi, tesis maupun skripsi.
17. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

